

PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI PEMUDA DI PERGURUAN TINGGI

Alvin lie^{1*}
Muhammad Ridha²
Wahyudi³

^{*1}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{*1}*email:* sultanharamain86@gmail.com

²*email:* tgkmuhammad.ridha@gmail.com

³*email:* wahyudimd74@gmail.com

Abstract: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran perguruan tinggi dalam menguatkan nilai moderasi beragama bagi pemuda. Hal ini pula yang menyebabkan kota Medan menjadi salah satu kota dengan Indeks Kerawanan Pemilu yang tinggi. Urgensi penelitian ini adalah untuk merumuskan peran perguruan tinggi dalam menanamkan nilai moderasi bagi mahasiswa agar mampu mendegradasi isu polarisasi Pasca Pilkada di Kota Medan. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang penulis peroleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya menjadi sebuah diskursus yang relevan dalam mengatasi isu polarisasi pasca Pilkada. Adapun nilai-nilai moderasi yang tercermin dari mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya adalah kemanusiaan, kolaborasi dan pendidikan inklusif dalam mengakomodasi kepentingan heterogenitas. Melalui mata kuliah dakwah lintas agama dan budaya, perguruan tinggi dapat mengimplementasikan beragam upaya, yaitu: 1) Pendidikan moderasi, 2) Promosi dialog antar agama, 3) Analisis konflik, 4) Keterampilan komunikasi, 5) Proyek sosial, 6) Penggunaan materi edukatif, 7) Kolaborasi antar agama di luar kelas dan 8) Monitoring dan evaluasi. Melalui serangkaian upaya yang berbasis kemanusiaan dan keseimbangan ini, perguruan tinggi dapat menciptakan transformasi sosial melalui mahasiswa sebagai agen perubahan.

Keywords: Moderasi, Beragama, Pemuda, Nilai

Introduction

Indonesia sebagai sebuah negara yang secara kodrati majemuk memiliki akar kultural yang sangat kuat dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama. Kemajemukan bangsa Indonesia diyakini sebagai sebuah anugerah dari sang maha pencipta. Masyarakat Indonesia memiliki enam agama resmi, ratusan suku, adat istiadat budaya, bahasa, dan beragam kepercayaan lokal. Badan Bahasa pada tahun 2017 memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, disamping beberapa dialek dan sub dialek nya, seperti Bahasa Batak di Provinsi Sumatera Utara memiliki lima dialek: 1. Dialek Toba, 2. Dialek Mandailing, 3. Dialek Simalungun, 4. Dialek Pakpak (Dairi), 5. Dialek Karo. (Bahasa dan Peta Bahasa Indonesia, 2019)

Keragaman budaya masyarakat Indonesia akan melahirkan beragam pendapat, keyakinan, pandangan, dan kepentingan masing-masing warganya, tidak terkecuali dalam masalah

pemahaman beragama. Namun hal ini disatukan oleh bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia, sehingga keragaman tersebut dapat di komunikasikan dan di pahami antara satu dengan yang lain. Walaupun begitu, gesekan dan kesalahpahaman kadang tak dapat dihindari. Hal ini terjadi dikarenakan dalam setiap pemeluk agama memiliki penafsiran beragam atas ajaran agama masing-masing. Islam misalnya, terdapat beragam mazhab yang secara berbeda memberikan fatwa terhadap suatu hukum serta syarat pelaksanaan sebuah ritual ibadah, sekalipun itu termasuk dalam ajaran pokok. Keragaman ini muncul seiring perkembangan zaman, serta berkembangnya pemahaman masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Bahkan agama selain Islam pun memiliki keragaman penafsiran terhadap ajaran dan tradisi ritual keagamaan mereka masing-masing.

Pengetahuan akan hal yang dapat berubah maupun yang tidak boleh di rubah dalam ajaran agama merupakan sesuatu yang sangat penting. Pemahaman akan hal ini akan mempengaruhi setiap pemeluk agama dalam mengambil keputusan jalan tengah (moderat), jika terdapat satu pilihan kebenaran tidak memungkinkan untuk di jalankan. Sikap ekstrem akan muncul, jika seorang pemeluk agama tidak mengetahui bahwa ada alternatif kebenaran lain yang dapat di tempuh. Konflik berlatar agama akan muncul jika saling menyalahkan penafsiran dan pemahaman keagamaan, serta merasa benar sendiri, dan tidak membuka diri terhadap pandangan keagamaan orang lain. Pada situasi inilah perlu solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama sebagai sebuah cara pandang dalam beragama.

Moderasi beragama merupakan tugas semua elemen masyarakat, baik dalam lingkup kelompok, maupun umat untuk menjaga keamanan bernegara dan bermasyarakat. Hal ini menjadi lebih diperhatikan, dimana saat ini masyarakat berada di era dunia informasi terbuka tanpa batas. Masyarakat lebih mudah diterpa isu, ide dan pemahaman kelompok ekstrem disetiap sendi kehidupan masyarakat melalui media. Media dengan mudah dan cepat mengirimkan pesan, ide dan informasi terkait apapun termasuk agama melalui media, dan kebenaran informasi tersebut belum tentu akurat.

Berdasarkan hal ini lah pemerintah melalui kementerian agama menerapkan nilai - nilai moderasi beragama dalam nilai kebangsaan. Moderasi beragama telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang di susun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Namun, pemahaman moderasi beragama ini tidak akan dapat mengubah apapun jika segera di sosialisasikan dan digunakan sebagai dasar sikap dan pandangan kita terhadap realitas beragama di dalam bermasyarakat.

Pemahaman moderasi beragama ini tidak akan dapat mengubah apapun jika tidak. Salah satu solusi dalam hal ini adalah melalui Pendidikan. Melalui Pendidikan kita dapat menanamkan paham Islam moderat kepada generasi muda bangsa Indonesia. Moderasi beragama melalui moderasi Pendidikan Islam merupakan suatu upaya secara sistematis mentransformasikan sikap toleransi dalam beragama, berbangsa, dan bernegara terhadap diri mahasiswa. Sikap toleran ini merupakan inti dari paham Islam Moderat. (Ahmad, 2014: 158)

Pendidikan Keagamaan dalam hal ini Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Selain sebagai pusat studi ilmu-ilmu ke-Islaman, Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam menjembatani munculnya persoalan sosial dalam masyarakat, terutama persoalan yang bersinggungan dengan paham keagamaan. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sebagai penyelenggara pendidikan Tinggi Agama Islam yang menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan memiliki kemampuan akademik dan professional. Implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam telah ada dalam salah satu pembahasan dan silabus mata kuliah Dakwah Lintas Agama dan Budaya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Berdasarkan pemikiran diatas, kami tertarik menganalisis dan memberikan argumen terkait implementasi moderasi beragama melalui kurikulum prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mata kuliah Dakwah Lintass agama dan Budaya ". Penulisan karya tulis ilmiah ini menggunakan teknik *Library Research*, dengan cara ini penulis mencoba menelaah buku-buku, Jurnal, baik secara *online* maupun *offline* untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas terutama untuk mendeskripsikan kajian teoritis yang telah ditetapkan. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan mengetahui teori dan konsep moderasi beragama dalam Islam dan mengimplementasikannya dalam mata kuliah Dakwah lintas Agama dan Budaya, pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Literature Review

1. MODERASI BERAGAMA

Moderasi beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Kata moderat diartikan 1. Selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, 2. Berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua definisi. Pertama, definisi menurut bahasa, kata *wasath* berarti segala sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut istilah, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. (1984 : 1718)

Islam sejak awal telah memberi pedoman terkait moderasi beragama dalam Al-quran QS. Al-Baqarah: 143 "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (muslim) sebagai orang tengah sehingga kamu dapat menjadi saksi bagi (perbuatan) manusia dan bagi Rasul (Muhammad) untuk menjadi saksi bagi (perbuatan)". Arti dari ummatan washatan adalah orang tengah, tidak condong ke arah ekstrem kiri atau ekstrim kanan, yaitu berpegang teguh pada pewahyuan Allah ta'ala. Merujuk pada ayat dalam QS. Al-Baqarah: 143, dipahami bahwa Islam telah memberikan seperangkat aturan wahyu yang bersifat washatan (moderat) atau pertengahan, yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak pula menyepelkan.

Selain ayat tersebut, masih banyak lagi ayat dan hadits yang memerintahkan kita untuk beragama dengan tidak berlebih-lebihan. Misalnya sabda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam "Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam beragama.! Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama. H.R. Ibnu Majah. Hadits ini secara jelas memerintahkan kita untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama, dengan istilah lain hendaknya kita beragama sesuai denga napa yang telah Allah Ta'ala tetapkan di dalam kitabNya dan dalam sunnah Nabi-Nya yang mulia.

Moderasi beragama yang saat ini berkembang sejatinya hanya sebuah slogan untuk memperbaharui Syariah Islam yang sejatinya sudah sempurna. Semacam upaya mengingatkan Kembali kepada umat Islam bahwa Islam sudah sejak awal sudah toleran dengan semua agama. Tentu saja pedoman umat Islam dalam hal ini adalah firmanNya dalam QS. Al-Kaafirun: 6, Allah Ta'ala berfirman "Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku". Ayat ini sudah sangat jelas, toleransi beragama dalam Islam adalah membiarkan umat lain untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka

2. Landasan Moderasi Beragama

Pada dasarnya dakwah dapat dipandang sebagai sebuah realitas. Dakwah dapat dikaji dan dijelaskan melalui berbagai perspektif, diantaranya ilmu komunikasi, sosiologi, antropologi, sejarah, politik, dan filsafat. Secara etimologi, kata **dakwah** sebagai bentuk masdar dari kata *da'a* (*fi'il madhi*) dan *yad'u* (*fi'il mudhari'*) yang artinya memanggil. Istilah dakwah dalam al-Qur'an baik dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *masdar* disebut 215 kali yang berkaitan dengan perintah ajakan kepada ajaran Islam. Secara terminologi, kata dakwah merupakan konsep al-Quran mengandung makna menyeru kepada hal yang positif, yaitu positif menurut nilai dan norma agama Islam. (2000: 330)

Agama dalam bahasa Sansekerta *āgama* (आगम) berarti tradisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata *ad-Din* dalam alquran diartikan empat makna. Pertama, *Ad-Din* bermakna kekuasaan Yang Maha Mutlak. Kekuasaan Allah secara mutlak yang harus dipatuhi dan ditaati oleh makhluk-Nya, baik yang berada di langit maupun di bumi. (QS. Ali Imran:83) Kedua, *Ad-Din* berarti penyerahan diri secara total dari pihak yang lemah kepada pihak yang berkuasa mutlak yakni supaya manusia menyembah secara ikhlas dan murni kepada Allah Swt. Serta tunduk dan pasrah hanya kepadaNya.(QS.Azzumar :11-12)

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta: *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal, sehingga budaya dapat dipahami sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. (1994: 9). Bentuk lain kata budaya adalah kultur berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan bahasa latin *cultura*.

Budaya menurut para ahli adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bahwa yang dimaksud dakwah lintas agama dan budaya adalah menyampaikan pesan dakwah kepada umat Islam ditengah masyarakat /lingkungan agama lain budaya lain.

Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research*, peneliti menelaah kebijakan perumusan kurikulum perguruan tinggi baik yang diterbitkan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi maupun oleh kementerian Agama. Dokumen pendukung tersebut adalah pedoman penyusunan hasil belajar bagi lulusan program studi, Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi kemudian dianalisa menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik *deskriptif analitik*. Sedangkan untuk melakukan interpretasi atas data-data penelitian dalam analisisnya digunakan pola penalaran abduktif atau reflektif.

Result and Discussion

Lembaga Pendidikan baik itu Islam maupun Umum secara ideologis dapat mengaplikasikan sebuah konsep, dalam hal ini konsep moderasi beragama peserta didiknya. Nilai nilai moderasi ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan karakter, baik itu dalam proses belajar mengajar, dan materi pembelajaran. Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengkombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Pendidikan karakter sendiri memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan,

sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. (2013: 73-37)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya. Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi, maka nilai karakter yang tepat untuk menggambarkan nilai Islam moderat adalah religius, toleransi, peduli sosial, demokratis dan cinta damai. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Jika karakter religius ini bisa diterapkan dengan benar dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pengajaran maka diantara nilai-nilai moderasi dalam dunia pendidikan terapkan. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Demokrasi adalah cara bersikap, cara berfikir dan bertindak yang menilai secara sama antara hak dan kewajiban diri sendiri dengan orang lain. Sedangkan cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Toleransi, kepedulian sosial dan demokrasi juga merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan. Karena untuk membentuk watak atau karakter pada peserta didik sangatlah dibutuhkan unsur-unsur di atas. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi dalam dunia pendidikan akan tersampaikan.

Pendidikan Islam seharusnya disusun dengan memberikan tempat dan ruang bagi setiap insan yang ingin mengetahui dan meningkatkan kemampuan beragama Islamnya dan potensi soft skillnya agar tercipta manusia yang sesuai dengan fitrah lahiriyah dan bathiniyahnya. Tentunya tujuan mulia ini tidak akan pernah terwujud tanpa prinsip-prinsip dasar Qurani yang telah ditetapkan pada poin pembahasan sebelumnya yaitu Prinsip kejujuran, keterbukaan, cinta kasih sayang, dan keluwesan dalam setiap proses pembelajaran, yang mewajibkan keempat prinsip ini terintegrasi dan holistic dalam muatan materi dan proses belajar mengajar.

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip kejujuran dan keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam. Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam.

Jika melihat ke dalam al-Qur'an, metode yang biasa digunakan oleh nabi Muhammad saw dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu: *hikmah*, *mauidzah alhasanah*, dan *jadil hum bi al-lati hiya ahsan*. Metode pertama dan kedua ini sejalan dengan salah satu prinsip moderasi, yaitu kejujuran, cinta dan kasih sayang. Dalam *metode hikmah* dan *mauidhah hasanah*, seseorang tidak dengan mudah (seenaknya sendiri) dalam menyampaikan materi atau ilmu kepada orang lain, ia harus hati-hati dan tentu harus melihat siapa pendengar (*audience*) atau

orang yang diajak bicara. Hal ini hampir sama dengan prinsip kasih sayang dalam moderasi Islam.

Conclusion

Moderasi beragama merupakan sikap tidak berlebihan dalam memahami agama yang sangat diperlukan dalam menghadapi keragaman budaya dan paham keagamaan di masyarakat. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, menghormati atas perbedaan pendapat dan pemahaman. dalam hal ini diperlukan peran pemerintah dan dunia Pendidikan dalam mensosialisasikan, menumbuhkembangkan serta mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Nilai moderasi tersebut dapat di aplikasikan dalam proses pembelajaran, sehingga keak semakin banyak melahirkan generasi-generasi baru yang cinta akan keragaman dan saling menghargai asas perbedaan.

References

- Imarah, Muhammad. *“Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia”*, Seminar Masa Depan Islam Indonesia, Mesir: Al-Azhar University, (2006)
- Ismail, Achmad Satori. dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil’alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, (2012), Cet. II;
- Ismail, Achmad Satori., dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil’alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, (2012), Cet. II
- Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008)
- Muh. Fu,ad Abdul Baqi, *Mu,jam Mufahras Li Alfaz Al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000)
- Nur, Afrizal. dan Mukhlis, *“Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)”*, Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2 (2015)
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, Ciputat, Lentera Hati, (2010)
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah*, Tagerang: PT. Lentera Hati, (2019)
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, (2013)
- Thabathaba’i, Muhammad Husain. *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, (2010)
- Yasid, Abu. *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, (2010)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013)